

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak akan pernah lepas dari matematika. Bukan hanya di sekolah saja kita mempelajari matematika namun dalam kehidupan sehari-haripun matematika sangat penting, dari matematika tingkat dasar hingga yang tersulit sekalipun.

Tuntutan kurikulum yang berlaku di Indonesia menyebutkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep saja, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif secara mandiri. Di samping itu, guru berperan sebagai faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa kunci utama dalam memajukan pendidikan adalah guru, karena guru secara langsung mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Menurut Winkel ( Ali Hamszah dan Muhlisrarini, 2014 : 12 ) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam aktivitas aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan ,

pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Muhammadiyah kota Kupang, metode pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran yakni pembelajaran konvensional, dimana dalam proses pembelajaran berpusat pada guru, Siswa hanya mendengarkan dan bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar masalah yang sering dialami siswa yakni kesulitan siswa dalam memahami konsep sehingga menyebabkan siswa merasa sulit dalam mengerjakan soal matematika, dan bersikap acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang di kemukakan Ruseffendi (Ali Hamzah dan Muhlirarini, 2014 : 58 ), Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak di senangi kalau bukan pelajaran yang di benci. Dengan demikian perhatian guru lebih banyak terpusat pada siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran matematika. Dilihat dari nilai ulangan tengah semester siswa XI, hasil belajar matematika siswa masih tergolong sangat rendah, karena banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimum) yaitu 72. Untuk itu, guru harus mencoba menggunakan model atau metode pembelajaran yang lain yang dapat membuat siswa memahami konsep dengan baik dalam menyelesaikan masalah matematika untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan penguasaan konsep adalah analogi penghubung (*Bridging Analogy*). Konsep matematika yang sulit atau abstrak dapat dijelaskan lebih mudah dengan menggunakan metode ini. Dengan metode ini siswa lebih mudah dalam memahami materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbandingan prestasi belajar Matematika Yang Diajarkan Dengan Metode Pembelajaran *Bridging Analogy* (Analogi Penghubung) Dan Metode Pembelajaran Ekspositori Pada Sub Pokok Bahasan Persamaan Linear Tiga Variabel Pada Kelas X SMA Muhammadiyah Kota Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu: Apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Bridging Analogy* (Analogi Penghubung) lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran Ekspositori Pada Sub Pokok Bahasan Persamaan Linear Tiga Variabel Pada Kelas X SMA Muhammadiyah Kota Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Bridging Analogy* (Analogi Penghubung) lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran Ekspositori Pada Sub Pokok Bahasan Persamaan Linear Tiga Variabel Pada Kelas X SMA Muhammadiyah Kota Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.

### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut :

#### 1. Metode

Metode adalah cara kerja yang memiliki sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

#### 2. Pembelajaran dengan Metode pembelajaran *Bridging Analogy*

merupakan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi siswa dalam memecahkan suatu persoalan matematis.

### 3. Metode pembelajaran Ekspositori

Metode pembelajaran Ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

4. Prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai setelah siswa yang bersangkutan menjalani proses belajar matematika yang dinyatakan dengan nilai atau skor perolehan .

5. Perbandingan adalah pedoman atau pertimbangan. Dalam penulisan ini perbandingan berarti pedoman yang menjadi dasar untuk menetapkan metode mana yang memberikan prestasi belajar lebih baik, apakah metode metode *Bridging Analogy* (Analogi Penghubung) atau metode ekspositori.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Peneliti

- a. Untuk menambah pengetahuan keterampilan dalam proses pembelajaran matematika.
- b. Untuk mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

### 2. Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran selanjutnya.

3. Siswa

Membantu siswa untuk mengatasi masalah belajar di dalam kelas terutama dalam memahami konsep-konsep matematika.